

## **STRATEGI *SMALL GROUP DISCUSSION* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP PLUS NUSANTARA**

**M Fachrezy Risdi<sup>1</sup>, Zulfiana Herni<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [muhammad0301213153@uinsu.ac.id](mailto:muhammad0301213153@uinsu.ac.id), [zulfianaherni@uinsu.ac.id](mailto:zulfianaherni@uinsu.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to examine how the Small Group Discussion (SGD) strategy can improve students' communication skills in the Islamic Religious Education (PAI) subject at SMP Plus Nusantara. The Small Group Discussion (SGD) strategy was chosen because it is considered capable of encouraging active student participation in the learning process, honing speaking, listening, and effectively discussing skills within small groups. The research method used was qualitative with a case study approach. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and students, and documentation related to the implementation of Small Group Discussion (SGD) in the PAI class. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive analysis technique, which includes data reduction, data presentation, and conclusion verification. The results show that the implementation of the Small Group Discussion (SGD) strategy significantly improves students' communication skills, as evidenced by the increased ability of students to express opinions, actively engage in discussions, and listen critically. Furthermore, students also demonstrated positive attitudes towards this method, making the learning process more engaging and interactive. However, some challenges were identified, such as differences in student ability levels and time management during discussions, which need to be addressed for optimal strategy implementation. Thus, the Small Group Discussion (SGD) strategy is highly relevant and effective when used in PAI learning to enhance students' communication skills. This study recommends that teachers pay attention to group management and material variation so that every student can participate optimally.*

**Keywords:** *Communication Skills, Islamic Religious Education, Small Group Discussion*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi *Small Group Discussion* (SGD) dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Plus Nusantara. Strategi *Small Group Discussion* (SGD) dipilih karena dianggap mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, mengasah kemampuan berbicara, mendengarkan, dan berdiskusi secara efektif dalam kelompok kecil. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi terkait pelaksanaan *Small Group Discussion* (SGD) di kelas PAI. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *Small Group Discussion* (SGD) secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, terlihat dari peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi secara aktif, dan mendengarkan secara kritis. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap positif terhadap metode ini yang membuat proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat kemampuan siswa dan manajemen waktu diskusi yang perlu diatasi untuk optimalisasi strategi. Dengan demikian, strategi *Small Group Discussion* (SGD) sangat relevan dan efektif digunakan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Rekomendasi penelitian ini adalah agar guru memperhatikan pengelolaan kelompok dan variasi materi agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara maksimal.

**Kata Kunci:** Keterampilan Komunikasi, Pelajaran PAI, *Small Group Discussion* (SGD)



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Tidak hanya menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, PAI juga diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, komunikatif, dan kolaboratif (Muhaimin, 2007 : 155). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang diberi ruang untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka (Sanjaya, 2016 : 74).

Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan kurangnya pengembangan keterampilan komunikasi, baik verbal maupun non-verbal (Syah, 2008 : 63). Banyak siswa yang merasa kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat, enggan bertanya, dan kesulitan dalam bekerja sama atau menyampaikan argumen secara konstruktif dalam diskusi kelas (Zubaedi, 2011 : 101). Padahal, keterampilan komunikasi merupakan salah satu soft skill penting abad ke- 21 yang sangat

dibutuhkan dalam kehidupan akademik, sosial, maupun dunia kerja di masa depan (Trilling & Fadel, 2009 : 42). Salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa adalah strategi *Small Group Discussion* (SGD) (Slavin, 2005 : 97).

Strategi *Small Group Discussion* (SGD) adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu. Dalam diskusi ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga diajak untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta membangun pemahaman secara kolektif (Johnson, 1991 : 56). Dengan kondisi ini, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman terhadap materi PAI secara kognitif, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi interpersonal seperti berbicara di depan orang lain, menyampaikan argumen, dan menyelesaikan perbedaan pendapat (Nurhadi, 2004 : 41 ).

Selain itu, strategi *Small Group Discussion* (SGD) juga memiliki keunggulan dalam menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, terbuka, dan mendukung (Hosnan,

2014 : 69). Siswa yang biasanya pendiam atau pasif di kelas besar akan lebih merasa nyaman dalam kelompok kecil, sehingga kesempatan mereka untuk berbicara dan berinteraksi meningkat. Ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai dialog, musyawarah, dan saling menghormati (Zubaedi, 2011 : 121).

Menurut Slavin (2005), diskusi kelompok kecil merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang mendorong interaksi antar siswa untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kelompok kecil, siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sekelompoknya. Ini meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan komunikasi. Nurhadi (2004 : 60) menyatakan bahwa pembelajaran aktif melalui diskusi kelompok kecil membuat siswa lebih bertanggung jawab dalam belajar, dan strategi ini sangat efektif untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa strategi *Small Group*

*Discussion* (SGD) efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa. Penelitianpenelitian tersebut umumnya berfokus pada mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, atau Matematika. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Astuti (2021) menunjukkan bahwa *Small Group Discussion* (SGD) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris, seperti mau untuk bertanya dan bertukar pikiran dengan temannya sehingga meningkatkan hasil belajar para peserta didik. Sementara itu, Moryn (2021) meneliti kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah pada mata pelajaran IPA, menunjukkan bahwa mereka lebih mau bertanya kepada guru atau bertukar pikiran dengan temannya. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan strategi *Small Group Discussion* (SGD) dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Padahal, pembelajaran PAI memiliki muatan nilai dan dialog yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi, seperti menyampaikan pendapat secara

santun, berdiskusi tentang nilai-nilai moral, serta menyampaikan pemahaman terhadap ajaran agama (Muhaimin, 2007 : 54). Seperti yang dijelaskan pada QS. Al-Imran ayat 159 Allah swt. berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِظَ الْقَلْبُ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Ibnu Katsir juga menjelaskan ayat ini menekankan bahwa kekerasan dan keangkuhan tidak sesuai untuk proses pendidikan dan pengajaran, melainkan harus dilandasi oleh kasih sayang dan

kelembutan agar tercipta suasana yang kondusif untuk pembangunan karakter dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama. Untuk itu sebagai pendidik haruslah memiliki sifat-sifat tersebut. Dalam hadis juga Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي مُوَابٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ هُنَّ هَالِكٌ رَفِيٌّ قٌ يُحِبُّ الِ  
رَفْقَ، وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لَ يُعْطَى عَلَى الْغَفِّ، وَمَا لَ يُعْطَى إِ هَلِ  
لِمَنْ أَتَاهُ الِ رَفْقٌ

Terjemahannya: "Dari Abi Muafir ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, Sesungguhnya Allah itu lembut dan menyukai kelembutan. Dia memberi pahala terhadap kelembutan itu melebihi pemberian terhadap kekerasan dan tidak diberikan kecuali kepada orang yang memuliakan kelembutan" (HR. Muslim No.1825 : 113).

Dalam *Syarah Shahih Muslim*, Imam An-Nawawi (1991 : 221) menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan keutamaan kelembutan dalam semua aspek. Kelembutan dapat memudahkan segala urusan dan membuka hati manusia. Kelembutan adalah sifat yang dicintai Allah dan nabi, serta merupakan jalan utama dalam berdakwah dan berinteraksi sosial.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih ditemukan berbagai permasalahan yang menghambat pencapaian kompetensi siswa secara optimal. Salah satu problematika yang sering muncul adalah kurangnya keterampilan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang cenderung pasif, enggan bertanya, dan tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat, baik secara lisan maupun tertulis (Syah, 2008 : 95). Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan dialogis yang seharusnya menjadi bagian dari pembelajaran PAI. Permasalahan ini diperparah oleh pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya sebagai penerima (Sanjaya, 2016 : 46). Model ini tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan belajar menyampaikan ide secara konstruktif. Padahal, dalam pembelajaran PAI yang sarat dengan nilai, dialog, dan perenungan, keterlibatan aktif siswa sangat penting untuk menanamkan pemahaman yang mendalam serta membangun sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam

(Zubaedi, 2011 : 91).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas strategi *Small Group Discussion* (SGD) dalam konteks pembelajaran di kelas. Misalnya, penelitian oleh Setyawan (2021) menunjukkan bahwa penerapan *Small Group Discussion* (SGD) pada mata pelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan siswa berpikir secara kritis. Demikian pula, studi oleh Moryn (2021) menemukan bahwa penggunaan diskusi kelompok kecil pada pelajaran IPA mendorong siswa untuk lebih aktif menyampaikan pendapat dan berani bertanya. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokusnya yang menyoroti peningkatan kualitas komunikasi siswa ketika menggunakan strategi *Small Group Discussion* (SGD) pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci bagaimana guru menerapkan strategi diskusi kelompok kecil dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran dengan pendekatan ini.

## **KAJIAN TEORI**

### **Strategi *Small Group Discussion***

**(SGD)**

Dalam kajian teori mengenai *Small Group Discussion* (SGD), penting untuk memahami definisi, karakteristik, manfaat, dan implikasinya dalam konteks pendidikan, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Small Group Discussion* (SGD) adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu secara interaktif. Metode ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif, di mana siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran (Slavin, 2005 : 37). Dengan jumlah peserta yang terbatas, strategi *Small Group Discussion* (SGD) memberikan kesempatan lebih kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdebat mengenai ide-ide yang muncul selama diskusi. Hal ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih terlibat, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi, yang sangat penting dalam konteks pembelajaran PAI (Johnson, 1991 : 91).

Salah satu karakteristik utama

dari *Small Group Discussion* (SGD) adalah adanya interaksi yang intens antar anggota kelompok. Dalam kelompok kecil, sikap dan pendapat setiap individu mendapat perhatian lebih, sehingga setiap suara dihargai. Diskusi yang terfokus memungkinkan siswa untuk saling belajar dari satu sama lain, memperluas pemahaman mereka tentang materi yang dibahas (Nurhadi, 2004 : 73). Konsep pembelajaran kooperatif mendasari *Small Group Discussion* (SGD), di mana siswa diajak untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Dengan cara ini, *Small Group Discussion* (SGD) tidak hanya fokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi yang esensial dalam kehidupan sehari-hari (Arends, 2012 : 63). Menurut Slavin (2005 : 93), diskusi kelompok kecil mendorong interaksi antar siswa untuk mencapai tujuan bersama. Ini menunjukkan bahwa melalui *Small Group Discussion* (SGD), siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sekelasnya, membentuk pemahaman yang lebih holistik terhadap materi.

Manfaat dari penerapan *Small Group Discussion* (SGD) dalam pembelajaran cukup luas. Pertama,

*Small Group Discussion* (SGD) dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar. Ketika siswa merasa menjadi bagian dari diskusi, mereka cenderung lebih antusias dalam belajar (Hosnan, 2014 : 86). Metode ini memberi siswa ruang untuk mengekspresikan ide dan pendapat, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa *Small Group Discussion* (SGD) efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Diskusi yang terjadi dalam kelompok mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang masalah yang dibahas, mempertanyakan asumsi mereka, dan mengeksplorasi solusi dari berbagai sudut pandang (Astuti, 2021 : 356). Dalam konteks PAI, di mana diskusi mengenai nilai-nilai moral dan ajaran agama sangat penting, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat relevan. Siswa diajak untuk merenungkan ajaran agama dan mengekspresikan pendapat mereka, yang selanjutnya dapat mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tersebut (Zubaedi, 2011 : 41).

Implikasi *Small Group Discussion* (SGD) dalam pembelajaran PAI sangat signifikan. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga memberikan penekanan pada pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Small Group Discussion* (SGD)

mendukung proses ini dengan menciptakan suasana yang menekankan dialog, musyawarah, dan saling menghormati (Muhaimin, 2007 : 67). Ketika siswa berdiskusi, mereka diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, bahkan jika pendapat tersebut berbeda dari pandangan mereka sendiri. Ini sangat relevan dalam pendidikan agama di mana dialog dan pemahaman antarsesama merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam (Syah, 2008 : 69). Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok kecil dapat membantu siswa dalam mengembangkan komunikasi interpersonal dan keterampilan kerja sama, sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, tantangan dalam pelaksanaan *Small Group Discussion* (SGD) juga perlu diperhatikan.

Meskipun *Small Group Discussion* (SGD) menawarkan banyak manfaat, tidak jarang ada kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam penerapannya. Misalnya, tidak semua siswa merasa nyaman untuk berbicara di depan teman sekelasnya, dan beberapa mungkin memiliki kecenderungan untuk mendominasi diskusi



(Setyawan, 2021 : 151). Oleh karena itu, peran guru dalam memfasilitasi dan mengatur diskusi sangat penting. Guru harus mampu menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap siswa merasa aman untuk berbagi pendapat tanpa takut dihakimi. Selain itu, guru juga perlu menggunakan teknik pengelolaan kelas yang tepat untuk menjaga fokus diskusi dan memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi secara aktif (Sanjaya, 2016 : 93).

Dalam rangka memastikan efektivitas *Small Group Discussion* (SGD) dapat terwujud, perlu juga dilakukan pelatihan bagi guru agar mereka memahami bagaimana memfasilitasi

diskusi dengan baik. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat lebih efektif dalam mengarahkan diskusi dan membantu siswa mengatasi tantangan yang timbul (Hosnan, 2014 : 22). Penggunaan alat bantu seperti panduan diskusi atau bahan referensi juga dapat membantu memperlancar proses diskusi dalam kelompok kecil. Secara keseluruhan, penerapan *Small Group Discussion* (SGD) dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat memberikan kontribusi positif tidak hanya terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa tetapi

juga terhadap pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ajaran agama.

Dalam kesimpulannya, *Small Group Discussion* (SGD) adalah metode pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Melalui diskusi kelompok kecil, siswa tidak hanya belajar materi ajaran agama dengan lebih mendalam, tetapi juga belajar untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan menghargai perspektif orang lain (Slavin, 2005 : 37). Meskipun ada tantangan dalam pelaksanaannya, dengan persiapan dan pengelolaan yang baik, *Small Group Discussion* (SGD) bisa menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan partisipasi siswa dan penguasaan keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk mengadopsi dan menerapkan strategi ini dalam praktik pembelajaran mereka guna menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penerapan *Small Group Discussion* (SGD) dalam pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa,

menjadikannya lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011 : 62).

### **Keterampilan Komunikasi**

Keterampilan komunikasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan yang menekankan interaksi antara guru dan siswa, maupun antara siswa itu sendiri. Dalam pendidikan, kemampuan komunikasi yang baik tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Nurhadi, 2004 : 78). Keterampilan komunikasi mencakup berbagai kemampuan, termasuk mendengarkan dengan seksama, berbicara dengan jelas, membaca, menulis, serta kemampuan berinteraksi sosial (Zubaedi, 2011 : 49). Dalam pendidikan, keterampilan ini sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan intelektual dan emosional siswa serta untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia nyata yang semakin kompleks (Hosnan,

2014 : 69).

Di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam, komunikasi yang efektif dengan anak harus dilakukan dengan lemah lembut, kasih sayang, dan tanpa kekerasan (Ulwan, 2012 : 142). Ia menekankan pentingnya menjadi teladan dalam ucapan dan perbuatan, serta memberi ruang bagi anak untuk berbicara dan didengarkan. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 128 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُم  
بِالْهَيْبَةِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ هُنَّ رَبُّهُنَّ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ  
سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَهِنِينَ

Terjemahannya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019 : 210).

Dalam tafsir Ibnu Katsir (2000 : 185), ayat ini memberikan pedoman dalam berdakwah, yaitu dengan cara yang hikmah, pengajaran yang baik, dan debat yang lebih baik jika diperlukan. Hal ini menunjukkan

pentingnya metode yang santun dan bijaksana dalam menyampaikan ajaran agama. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan penuh hikmah dan pengajaran yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh manusia. Jangan menggunakan cara kekerasan atau memaksa, melainkan dengan pendekatan yang lemah lembut dan penuh pengertian, sesuai petunjuk Allah.

Dari pendapat Abdullah Nasih Ulwan serta diperkuat oleh ayat Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa dengan membangun komunikasi dengan kalimat yang baik dan lemah lembut, orang tua atau guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih efektif dan menciptakan hubungan emosional yang kuat antara pendidik dan anak. Siswa perlu didorong untuk aktif berdiskusi, mengeksplorasi pemikiran mereka, serta berinteraksi dengan sesama siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai tatacara berakhlak baik sesuai ajaran Islam. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok kecil, mampu memberikan

kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, membahas berbagai perspektif, serta belajar dari pengalaman satu sama lain (Slavin, 2005 : 35). Dengan cara ini, proses internalisasi nilai-nilai agama bisa berlangsung lebih efektif dan bermakna. Dalam hadis juga Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى الشَّعْرِيِّ رَضِيَ هَالِلٌ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ هَالِلٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِأَهْلِ الْيَوْمِ وَالْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ"

Terjemahannya: "Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam" (HR. Bukhari No. 6137 : 283).

Syarah hadis ini dalam kitab *Riyadus Sholihin* menjelaskan bahwaiman sejati tercermin dari kekuatan pengendalian lisan, di mana seseorang hendaknya selalu berkata baik dan jika tidak mampu, lebih baik diam agar tidak menyakiti orang lain atau melakukan dosa, karena ucapan buruk bisa menimbulkan kerusakan dan permusuhan serta mengurangi keberkahan hidup. Pengendalian lidah merupakan bagian dari bentuk keimanan yang dilandasi iman kepada Allah dan hari akhir, dan menjadi sikap yang mendukung terwujudnya

hubungan harmonis serta meningkatkan amal shalih. Oleh karena itu, menjaga ucapan dan memilih diam jika tidak mampu berkata baik adalah bentuk memperlihatkan iman yang kokoh dan menjalankan ajaran Islam secara praktis (An-Nawawi, 2014 : 56).

Salah satu pendekatan yang bisa dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi adalah melalui strategi *Small Group Discussion* (SGD). *Small Group Discussion* (SGD) adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu, yang bertujuan untuk mendalami materi pelajaran secara kolaboratif (Arends, 2012 : 90). Dalam sesi diskusi kecil ini, siswa dapat berlatih berbicara dan mendengarkan, serta memberikan umpan balik kepada teman-teman sekelompok mereka. Hal ini akan membantu siswa merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan pikiran dan pendapat mereka, terutama bagi mereka yang mungkin merasa cemas atau tidak percaya diri berbicara di depan kelompok yang lebih besar (Setyawan, 2021 : 73). *Small Group Discussion* (SGD) menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan

mendukung, sehingga siswa yang cenderung pasif dalam pengajaran tradisional berpeluang untuk lebih terlibat dan aktif (Johnson & Johnson, 1991 : 101). Pentingnya keterampilan komunikasi yang baik di dalam pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dalam konteks pembelajaran PAI, siswa tidak hanya harus mengenali dan memahami ajaran agama, tetapi juga perlu mampu mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan orang lain. Keterampilan komunikasi efektif dapat membantu siswa dalam mengajarkan nilai-nilai baik serta mendorong dialog produktif tentang ajaran agama dalam suasana yang saling menghargai (Syah, 2008 :86). Dengan demikian, siswa diajak untuk tidak sekadar menjadi pendengar yang baik atau penyampai materi yang monoton, tetapi sebagai agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.

Kedua, kemampuan komunikasi yang baik juga berhubungan langsung dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa tidak hanya mendengarkan informasi dari guru, tetapi mereka juga ditantang untuk mengajukan pertanyaan, memberikan argumen,

dan mempertimbangkan sudut pandang lain (Sanjaya, 2016 : 53). Interaksi semacam ini memicu siswa untuk berpikir lebih dalam tentang materi yang dipelajari, serta mendorong mereka untuk menjadi lebih analitis dalam mencari jawaban terhadap pertanyaan yang ada. Diskusi kelompok kecil mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif, yang merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan di era informasi saat ini (Hosnan, 2014 : 37). Ketiga, keterampilan komunikasi yang efektif di dalam lingkungan pembelajaran juga berkontribusi pada pengembangan kerja sama antar siswa. Dalam suatu diskusi kelompok, siswa harus belajar untuk menghargai pendapat orang lain, mengelola konflik, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Slavin, 2005 : 43). Keterampilan ini sangat penting mengingat tantangan sosial dan profesional yang akan mereka hadapi di masa depan. Siswa yang memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan baik akan lebih siap untuk berkontribusi dalam lingkungan kerja yang lebih luas.

Selain itu, penggunaan strategi *Small Group Discussion* (SGD) dalam pembelajaran PAI juga dapat membantu meningkatkan

kepercayaan diri siswa. Dalam suasana diskusi yang lebih kecil dan intim, siswa dapat merasa lebih aman untuk menyampaikan pendapat dan bertanya tanpa merasa tertekan (Moryn, 2021 : 67). Keberanian untuk berbicara di depan umum dan kemampuan untuk berargumen dengan sopan akan berkembang seiring dengan seringnya mereka praktik dalam situasi yang mendukung. Kepercayaan diri ini, pada gilirannya, akan memperkuat keterampilan komunikasi dan kemampuan interpersonal siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Namun, penerapan strategi *Small Group Discussion* (SGD) tidak tanpa tantangan. Guru harus memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dalam diskusi, dan menghindari situasi di mana hanya beberapa siswa yang mendominasi pembicaraan sementara yang lain hanya menjadi pendengar pasif (Setyawan, 2021 : 81). Oleh karena itu, guru berperan penting sebagai fasilitator yang cerdas, yang mampu mengatur struktur diskusi, menyoal pertanyaan yang mendalam, dan memberikan dorongan kepada siswa yang lebih pendiam untuk berpartisipasi. Selain itu, guru juga perlu menyediakan panduan yang

jelas dan menetapkan norma-norma diskusi agar semua siswa merasa nyaman dan aman untuk menyampaikan pendapat mereka (Sanjaya, 2016 : 93). Secara keseluruhan, keterampilan komunikasi dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif. Dengan memanfaatkan metode seperti *Small Group Discussion* (SGD) diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikatif mereka, memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam praktik, serta berkontribusi secara positif dalam interaksi sosial (Zubaedi, 2011 : 92).

Keterampilan ini sangat penting untuk membekali siswa menghadapi berbagai tantangan di masa depan dan menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu membangun masyarakat yang lebih baik. Analisis pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar mengajar, serta menekankan perlunya inovasi dalam

metode pengajaran guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik (Muhaimin, 2007 : 83). Teori mengenai penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam proses penerapan strategi *Small Group Discussion* (SGD) dan dampaknya terhadap keterampilan komunikasi siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Nusantara. Pendekatan ini menekankan pada makna, pemahaman, dan proses sosial dalam situasi yang alamiah (Creswell, 2016 : 89). Penelitian dilakukan di SMP Plus Nusantara selama satu semester pada tahun ajaran 2024/2025.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Plus Nusantara yang mengikuti mata pelajaran PAI, serta guru PAI sebagai fasilitator diskusi kelompok kecil. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, Observasi Partisipatif Mengamati langsung proses pembelajaran yang menggunakan strategi *Small Group Discussion* (SGD) untuk melihat

interaksi dan keterlibatan siswa, Wawancara Melakukan wawancara mendalam dengan guru dan beberapa siswa untuk menggali pengalaman, pendapat, dan kendala dalam penerapan strategi tersebut,

Dokumentasi Mengumpulkan dokumen pendukung seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), catatan guru, dan hasil kerja siswa selama diskusi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, Reduksi Data Menyeleksi, merangkum, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, Penyajian Data Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang memudahkan pemahaman, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Mengambil kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dan melakukan pengecekan ulang untuk memastikan keabsahan temuan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan anggota (*member check*) dengan subjek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Small Group Discussion* (SGD) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Plus Nusantara memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Melalui diskusi dalam kelompok kecil, siswa lebih aktif dalam menyampaikan ide, bertanya, serta memberikan tanggapan terhadap materi pembelajaran. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam aspek berbicara secara jelas dan terstruktur, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta keterampilan berdiskusi secara santun dan kritis. Guru sebagai fasilitator berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan komunikasi antar siswa.

Meski demikian, penelitian juga menemukan kendala seperti perbedaan tingkat kemampuan komunikasi antar siswa dan kendala pengaturan waktu diskusi. Namun, secara keseluruhan, strategi *Small Group Discussion* (SGD) terbukti

efektif dan relevan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Plus Nusantara. Strategi *Small Group Discussion* (SGD) memiliki nilai yang sangat tinggi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil, strategi ini memungkinkan setiap siswa untuk lebih mudah mengekspresikan ide dan pendapatnya, sehingga mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan secara efektif. Selain itu, strategi ini juga mendorong kolaborasi, rasa saling menghargai, serta kemampuan berpikir kritis yang penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Strategi *Small Group Discussion* (SGD) tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi tetapi juga membuka peluang pengembangan karakter dan pemahaman nilai-nilai agama yang lebih dalam, yang sangat relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Nusantara.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung pada proses pembelajaran PAI yang menggunakan strategi *Small Group Discussion* (SGD). Dari pengamatan,

terlihat bahwa siswa terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Setiap siswa aktif menyampaikan pendapatnya dengan penuh percaya diri dan secara bergantian mendengarkan penjelasan teman-temannya. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, melalui wawancara dengan guru dan siswa, peneliti mendengar bahwa guru memberikan arahan dan fasilitasi yang efektif sehingga diskusi berjalan terarah dan semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi PAI karena diskusi kelompok membantu mereka mengeksplorasi pemahaman bersama.

Dokumentasi berupa catatan guru dan hasil diskusi kelompok juga menunjukkan peningkatan kualitas komunikasi siswa, baik dalam hal kemampuan mengemukakan pendapat secara jelas maupun mendengarkan secara kritis. Hal ini membuktikan bahwa strategi *Small Group Discussion* (SGD) mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi secara



optimal. Fakta peningkatan keterampilan komunikasi siswa ditemukan dalam suasana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Plus Nusantara yang menerapkan strategi *Small Group Discussion* (SGD). Pembelajaran berlangsung di kelas reguler dengan jumlah siswa sekitar 24-30 orang, yang kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa.

Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang memberikan materi singkat, kemudian mengarahkan siswa untuk mendiskusikan topik yang berhubungan dengan nilai-nilai agama Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ibadah. Diskusi berlangsung selama 20-30 menit di setiap sesi pembelajaran, di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan saling mendengarkan secara bergantian. Dalam konteks ini, suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif dibandingkan metode ceramah biasa. Siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih aktif berkomunikasi dan saling menghargai pendapat teman. Guru juga mengelola waktu dan dinamika kelompok agar diskusi berjalan efektif dan semua anggota kelompok dapat berkontribusi. Konteks ini

menunjukkan bahwa strategi *Small Group Discussion* (SGD) diterapkan dalam kondisi pembelajaran yang nyata dan terstruktur, dengan dukungan guru yang memadai serta siswa yang siap berpartisipasi aktif. Hal ini memungkinkan peningkatan keterampilan komunikasi siswa dapat terwujud secara signifikan.

#### **Pelaksanaan Strategi *Small Group Discussion* (SGD) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Plus Nusantara**

Strategi *Small Group Discussion* (SGD) berpotensi besar menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran PAI, karena menciptakan ruang partisipatif yang mendorong siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, berdialog, dan memahami materi secara kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran pasif menuju pembelajaran aktif dan kolaboratif, yang sangat relevan dengan prinsip *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, keberhasilan pelaksanaan strategi ini mencerminkan bahwa guru mampu mengelola kelas dengan baik dan mendorong interaksi sosial yang sehat di antara siswa, yang merupakan fondasi penting dalam

membentuk keterampilan komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Dengan kata lain, pelaksanaan strategi ini bukan hanya mendukung capaian kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan soft skills siswa yang selaras dengan tujuan pendidikan PAI. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial dan lingkungan.

Dalam *Small Group Discussion* (SGD), siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat dalam proses berpikir, berdialog, dan menyampaikan pendapat. Vygotsky menekankan pentingnya *Zone of Proximal Development* (ZPD) di mana siswa bisa belajar lebih baik melalui bimbingan teman sebaya atau guru. Kolaboratif learning menyatakan bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika dilakukan melalui interaksi antar individu. *Small Group Discussion* (SGD) adalah bentuk kolaborasi di mana siswa bekerja sama dalam memahami materi, saling bertukar ide, dan membentuk pemahaman bersama.

### **Strategi *Small Group Discussion* (SGD) Terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran PAI**

Strategi *Small Group*

*Discussion* (SGD) membuka peluang untuk mengidentifikasi dan memahami perbedaan kemampuan komunikasi antar siswa. Ini penting karena tidak semua siswa memiliki keberanian, kelancaran, atau keterampilan yang sama dalam berbicara di depan orang lain, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sering melibatkan diskusi nilai dan pemahaman konsep moral. Keberagaman ini menandakan bahwa guru harus memainkan peran aktif dalam mengarahkan diskusi, mendorong partisipasi siswa yang pasif, serta memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan komunikasi. Ini juga menunjukkan bahwa strategi *Small Group Discussion* (SGD) tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai alat evaluatif informal untuk melihat perkembangan sosial-emosional dan keterampilan komunikasi siswa.

Dengan kata lain, fakta ini memperkuat pentingnya penerapan strategi yang inklusif dan adaptif, agar *Small Group Discussion* (SGD) benar-benar mampu meningkatkan keterampilan komunikasi seluruh siswa, bukan hanya mereka yang sudah aktif sejak awal.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa saat siswa terlibat secara aktif dalam kelompok kecil, mereka lebih terdorong untuk berbicara, mengutarakan pendapat, bertanya, maupun menanggapi. Hal ini memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal secara nyata. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI, Pembelajaran yang awalnya bersifat satu arah menjadi dua arah dan bahkan multi arah, di mana siswa menjadi subjek aktif pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya pemahaman nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan kontekstual, karena dibahas melalui diskusi yang hidup. Melalui diskusi kelompok kecil, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, belajar menyampaikan gagasan secara terstruktur, dan memiliki tanggung jawab atas perannya dalam kelompok. Ini sangat mendukung pembentukan karakter dan sikap sosial religius yang sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi *Small Group Discussion* (SGD) secara alami menciptakan dinamika kelompok

yang memperlihatkan perbedaan tingkat keterampilan komunikasi antar siswa. Ini artinya, strategi ini mampu memetakan kemampuan komunikasi siswa secara nyata, sekaligus memberikan ruang latihan nyata dalam lingkungan sosial kecil. Namun, keberagaman ini juga menandakan perlunya peran aktif guru sebagai fasilitator agar semua siswa mendapatkan kesempatan dan dorongan yang seimbang untuk berbicara. Artinya, strategi ini tidak cukup hanya diterapkan begitu saja akan tetapi perlu pengelolaan kelompok yang efektif, penugasan peran, dan mungkin rotasi anggota kelompok agar setiap siswa

mengalami proses peningkatan komunikasi secara merata. Dengan demikian, *Small Group Discussion* (SGD) tidak hanya menjadi alat pengembangan keterampilan, tetapi juga alat diagnosis kemampuan komunikasi siswa.

#### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Strategi *Small Group Discussion* (SGD) Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa**

Siswa yang aktif berdiskusi dan terbuka untuk menyampaikan pendapat menjadi pendorong utama. Semangat siswa untuk belajar secara kolaboratif membantu menciptakan

suasana diskusi yang dinamis. Guru yang mampu membimbing jalannya diskusi dengan baik, memberi arahan yang jelas, dan mendorong partisipasi merata dari semua anggota kelompok sangat membantu kelancaran pelaksanaan strategi ini. Kelas yang kondusif, waktu yang cukup, dan ketersediaan sumber belajar yang relevan menjadi faktor penting yang memperlancar proses diskusi kelompok kecil.

Materi PAI yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa mendorong mereka lebih mudah memahami dan berdiskusi aktif, karena merasa topik itu dekat dengan pengalaman mereka. Beberapa siswa enggan berbicara atau mengemukakan pendapat karena takut salah atau malu, sehingga berpengaruh terhadap dinamika diskusi. Sering terjadi dominasi oleh siswa yang lebih aktif, sementara siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif dan hanya mendengarkan. Terbatasnya waktu dalam jam pelajaran menyebabkan diskusi tidak dapat berlangsung optimal atau terlalu terburu-buru. Jika siswa belum memahami dasar materi yang akan didiskusikan, maka diskusi menjadi

kurang bermakna dan cenderung menyimpang dari tujuan pembelajaran. Menurut Vygotsky, pembelajaran adalah proses sosial. Pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, termasuk diskusi kelompok kecil. Strategi *Small Group Discussion* (SGD) sejalan dengan prinsip ini karena siswa belajar dari teman sebayanya melalui dialog dan kolaborasi. Ketika siswa berdiskusi, mereka saling membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi PAI, serta mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal mencakup proses penyampaian pesan antar individu secara langsung. Dalam diskusi kelompok kecil, siswa mempraktikkan elemen-elemen komunikasi interpersonal seperti empati, *feedback*, kejelasan pesan, dan pengelolaan konflik. Keterampilan komunikasi siswa dalam menyampaikan gagasan secara jelas, mendengarkan, dan membangun hubungan positif akan meningkat melalui diskusi kelompok.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah

dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi *Small Group Discussion* (SGD) memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Nusantara. Melalui diskusi kelompok kecil, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat, bertanya, memberikan tanggapan, serta mendengarkan secara kritis, sehingga keterampilan komunikasi mereka berkembang secara optimal.

Strategi ini juga memberikan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta pemahaman terhadap materi PAI secara mendalam. Selain itu, penerapan *Small Group Discussion* (SGD) membantu membentuk sikap sosial positif seperti rasa tanggung jawab, saling menghargai, dan kerjasama antar siswa. Namun, pelaksanaan strategi ini juga menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat kemampuan komunikasi antar siswa, rasa malu atau kurang percaya diri sebagian siswa dalam berbicara, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan peran guru sebagai

fasilitator yang mampu mengelola kelompok secara efektif dan memberikan variasi materi yang sesuai agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara maksimal. Dengan demikian, strategi *Small Group Discussion* (SGD) sangat relevan dan efektif digunakan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, serta dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter dan kompetensi sosial siswa secara holistik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- An-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim*. Cetakan ke-4, Dar al-Fikr: Beirut, 1411 H / 1991 M.
- An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin Terjemahan dan penjelasan*. Jakarta: PT. Lentera Hati, 2014.
- Arends, R. I. *Learning to Teach (9th ed.)*. McGraw-Hill Education, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Astuti, N. M. Pengaruh strategi diskusi kelompok terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2021.
- Azra, Azyumardi. *Islam dan Pendidikan: Tradisi dan Transformasi*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson

- Education, 2014.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. *Research Methods in Education. 8th ed.* London: Routledge, 2018.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Depdiknas. *Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Depdiknas, 2013.
- Esterberg, Kristen G. *Qualitative Methods in Social Research.* Boston: McGraw-Hill, 2002. Gay, L.R., Geoffrey E. Mills, and Peter Airasian. *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications.* 11th ed. New York: Pearson, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hattie, John. *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning.* New York: Routledge, 2012.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21.* Ghalia Indonesia, 2014.
- Huda, Miftachul. *Manajemen Pembelajaran: Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. *Cooperation and the Use of Technology.* Educational Leadership, 1991.
- Johnson, David W., Roger T. Johnson, and Edy M. Holubec. *Cooperation in the Classroom. 8th ed. Edina: Interaction Book Company,* 2013.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: Prenata Press. 2019.
- Lestari, Dwi, and Rini Suryani. "Pengaruh Small Group Discussion terhadap Kemampuan Berbicara Siswa." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol 5, no. 2 (2020): 145-158.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books, 2013.
- Lubis, Hendra. *Strategi Pembelajaran Inovatif.* Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd ed.* Los Angeles: SAGE Publications, 2014.
- Mukti Ali. *Pemikiran Islam dan Pendidikan Multikultural.* Jakarta: LP3ES, 2015. Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam.* Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Kitab Al-Iman, Bab An-Nahy 'an Thalaqi wa At-Thi'ah, hadis nomor 1825.
- Nurhadi. *Contextual Teaching and Learning dan Penerapannya dalam KBK.* Universitas Negeri Malang Press, 2004.
- Nasution, Sutan Takdir. *Metode dan Teori Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2013. Nunan, David. *Second Language Teaching and Learning.* Boston: Heinle & Heinle, 2015. Nurhadi. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Permendikbud No. 37 Tahun 2018

- tentang Keterampilan Komunikasi dalam Kurikulum Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Purwanto, Ngalim. *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sari, Dewi, and Rahmat Hidayat. "Penerapan *Small Group Discussion* dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 7, no. 1 (2021): 55-66.
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Setyawan, F. H. Efektivitas *SMALL GROUP DISCUSSION* dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2021.
- Slavin, R. E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syah, M. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Trilling, B., & Fadel, C. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass, 2009.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Juz 1*, Al-Azhar: Darussalam, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Wahyudi, Abdul. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Wiyanto. "Efektivitas *SMALL GROUP DISCUSSION* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, no. 2 (2019): 123-135.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.